ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Pernikahan Dini dalam Alquran, Studi Kasus Alvin Faiz dan Larissa Chou" ini adalah hasil penelitian yang dilatarbelakangi dari munculnya kasus pernikahan dini oleh pasangan Alvin Faiz dan Larissa Chou. Kasus ini menjadi sangat marak karena berbeda dengan kasus pernikahan dini yang lainnya. Jika pada umumnya pernikahan dini terjadi pada perempuan yang masih berusia belia, namun pada kasus ini justru si kepala keluarga lah yang masih berusia belia.

Dalam Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal 6 telah mengatur batas usia minimal menikah, yaitu 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan. Namun pada pasal selanjutnya menjelaskan aturan itu bisa dikompromi dengan pengantar dispensasi dari Pengadilan Agama setempat. Banyak golongan yang kemudian menganggap legal mengenai pernikahan dini atas dasar beberapa ayat dalam Alquran. Walaupun tidak secara jelas ayat Alquran menjelaskan kebolehan pernikahan dini ini, namun secara implisit ayat tersebut mengandung indikasi kebolehan pernikahan dini dari beberapa aspek. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai beberapa pendapat para mufassir terhadap ayat tersebut dan kemudian direlevansikan dengan hukum pernikahan dini di Indonesia serta kasus Alvin Faiz dan Larissa Chou sebagai kasus riil di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research).* Adapun teknisnya yaitu dengan menghimpun data-data terkait kemudian dianalisis berdasarkan prosedur metode *mauḍū'ī* dengan merujuk pada tafsir-tafsir Alquran dari berbagai sudut pandang.

Pernikahan dini dalam Alquran meliputi dari tiga aspek, yaitu dari segi fisik/biologis, psikis, dan spiritual. Yang pertama pada surat Al Ṭalāq ayat 4 yang menjelaskan mengenai *'iddah* perempuan-perempuan. Salah satunya terdapat lafad *lam yaḥiḍna*. Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud adalah anak-anak kecil yang belum mengalami *ḥaiḍ*. *Ḥaiḍ* atau menstruasi adalah darah yang keluar ketika sel telur tidak dibuahi. Sel telur akan berfungsi seiring dengan pertumbuhan fisik. satu bentuk tanda kedewasaan seseorang yang dilihat dari segi biologis.

Yang kedua yakni pada surat Al Nisā' ayat 3 yang menjelaskan aturan mengenai bagaimana seorang wali yang ingin menikahi anak yatim di bawah asuhannya. Sesuai pendapat para ulama, bahwa anak yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati orang tuanya sebelum ia dewasa. Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa anak yatim tersebut dikatakan sudah dewasa ketika sudah menguasai dua hal, yakni dalam pengelolaan harta dan keagamaan. Ini menandakan bahwa boleh menikahi anak yatim, namun ada aturannya. Dan ketika anak yatim tersebut dinikahi, berarti ada dua aspek yag menjadikan ia dikatakan belum *bāligh*, yaitu dari segi psikis dan spiritual.

Kata Kunci : Pernikahan Dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id